

Kontribusi *Problematic Internet Use* terhadap *Online Grooming Risk* Pada Remaja di Sumatera Barat

Nurul Oktaviani, Maya Yasmin

Universitas Negeri Padang
mayayasmin21@fip.unp.ac.id

Article History

accepted 1/3/2026

approved 1/4/2026

published 30/4/2026

Abstract

The advancement of digital technology has increased the vulnerability of adolescents to online grooming risks, which can adversely affect their psychological and social well-being. This study aims to analyze the contribution of problematic internet use to online grooming risk among adolescents in West Sumatra Province. A quantitative approach was employed involving 372 adolescents selected through incidental sampling, with data collected via questionnaires and analyzed using simple linear regression. The results indicate $p < 0.001$ with a t-value of 5.872 exceeding the t-table value of 1.976, indicating that problematic internet use has a significant and positive effect on online grooming risk. The R^2 of 0.085 demonstrates that 8.5% of the variance in online grooming risk is explained by problematic internet use, while the remaining 91.5% is attributed to other factors beyond the scope of this study. Therefore, problematic internet use significantly contributes to online grooming risk among adolescents in West Sumatra.

Keywords: *Problematic Internet Use, Online Grooming Risk, West Sumatran adolescents*

Abstrak

Perkembangan teknologi digital meningkatkan kerentanan remaja terhadap risiko *online grooming* yang berdampak pada kesejahteraan psikologis dan sosial mereka. Penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi *problematic internet use* terhadap *online grooming risk* pada remaja di Provinsi Sumatera Barat. Pendekatan kuantitatif digunakan dengan melibatkan 372 remaja melalui teknik *incidental sampling*, pengumpulan data menggunakan kuesioner, dan analisis regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi $p < 0,001$ dengan t hitung $5,872 > t$ tabel 1,976, yang mengindikasikan bahwa *problematic internet use* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *online grooming risk*. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,085 menunjukkan bahwa 8,5% varians *online grooming risk* dijelaskan oleh *problematic internet use*, sementara 91,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar lingkup penelitian ini. Dengan demikian, *problematic internet use* berkontribusi secara signifikan terhadap *online grooming risk* pada remaja di Sumatera Barat.

Kata kunci: *Problematic Internet Use, Online Grooming Risk, Remaja Sumatera Barat*



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan remaja, khususnya dalam pola interaksi dan komunikasi sosial mereka (Ramadhani & Jatnika, 2025). Remaja sebagai *digital native* menghabiskan sebagian besar waktu mereka di dunia maya untuk berinteraksi, mengekspresikan diri, dan membentuk relasi sosial (Prensky, 2001). Pada fase pencarian identitas di usia 13-18 tahun (Hurlock, 1980; Erikson, 1968), internet menjadi platform yang memfasilitasi eksplorasi berbagai peran dan identitas diri melalui interaksi dengan kelompok sebaya (Wallace, 1999 dalam Subrahmanyam & Šmahel, 2011). Namun, kemajuan teknologi ini juga membuat remaja lebih rentan terhadap berbagai risiko di dunia maya, salah satunya *online grooming*, yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis dan sosial mereka (Machimbarrena et al., 2018).

Online grooming telah menjadi fenomena global yang mengkhawatirkan. Internet Watch Foundation (IWF, 2020) melaporkan bahwa setiap tiga menit, seorang anak mengalami pelecehan seksual daring. Worldmetrics (2025) mencatat lebih dari 80% kasus *grooming* dilakukan melalui media sosial dan lebih dari 90% terjadi melalui aplikasi pesan, dengan sekitar 50% remaja pernah didekati oleh orang asing dalam konteks yang berpotensi *grooming*. Diperkirakan satu dari sembilan anak di bawah usia 18 tahun pernah mengalami pelecehan seksual online (Madigan et al., 2018), dengan prevalensi yang dapat mencapai 23% dan cenderung berlangsung secara stabil dan berulang (Ortega-Bar´on et al., 2022). Di Indonesia, situasinya sama mengkhawatirkan. Komnas Perempuan (2023) melaporkan kekerasan berbasis gender online mencapai 336.804 kasus, sementara UNICEF Indonesia (2023) mengungkapkan sekitar 500.000 anak mengaku pernah mengalami pelecehan seksual secara daring dalam satu tahun terakhir, dengan 29% pernah mengirim informasi pribadi ke orang yang belum pernah ditemui langsung.

Kasus konkret *online grooming* juga terjadi di Sumatera Barat, sebagaimana yang menimpa ROP (13 tahun), seorang remaja laki-laki yang menjadi korban pemerkosaan sejenis oleh pelaku berinisial EPS (23 tahun). Menurut Kepala Dinas Pemberdayaan, Perlindungan Perempuan dan Anak (PPPA) Sumatera Barat, korban berasal dari keluarga dengan kondisi disfungsi dan mengalami kurangnya perhatian. Perkenalan ROP dengan EPS berawal dari media sosial, di mana ROP sering curhat dan pelaku awalnya menawarkan bantuan untuk mencari ayah korban. Dari hasil pemeriksaan bersama psikolog, terungkap bahwa seluruh tindakan pemerkosaan dilakukan dalam keadaan terpaksa dan korban tidak menyukai hubungan seksual tersebut (Patronnews, 2020). Kasus ini menunjukkan bagaimana predator online mengeksploitasi kerentanan emosional remaja.

Survei pendahuluan terhadap 146 remaja di Sumatera Barat menunjukkan pola yang mengkhawatirkan 37% melakukan interaksi aktif dengan orang asing berusia di atas 18 tahun melalui platform daring, 50,7% menerima pujian yang menimbulkan perasaan nyaman, 11,6% menjadikan orang asing sebagai tempat curhat, 13% pernah diminta mengirim foto pribadi, 15,8% diminta memberikan informasi sensitif, 5,5% menjalin hubungan dengan orang dewasa dan menyembunyikannya dari orang tua, dan 6,2% sudah pernah diajak bertemu langsung. Data ini menunjukkan adanya *online grooming risk* yang signifikan di kalangan remaja Sumatera Barat.

Online grooming risk merupakan kondisi di mana anak berada dalam tahap awal proses *grooming* yang ditandai dengan pembangunan kedekatan melalui perilaku seperti rutin mengobrol dengan orang asing dewasa, berbagi informasi personal, serta situasi kerahasiaan seperti menyembunyikan pertemanan dari orang tua (Pasca et al., 2022). Meskipun berada pada tahap awal, kondisi ini menimbulkan dampak serius

berupa gejala depresi, kecemasan (Gámez-Guadix et al., 2021), serta stres pasca trauma (Dönmez & Soylyu, 2020).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kerentanan remaja terhadap *online grooming risk* adalah *problematic internet use* (PIU) (Aktu, 2024; Whittle et al., 2013). PIU merujuk pada kondisi di mana individu tidak mampu mengelola aktivitas internetnya secara proporsional, sehingga berdampak merugikan pada berbagai aspek kehidupannya (Demetrovics et al., 2008). Berbeda dengan kecanduan internet, PIU merupakan kondisi perantara yang ditandai dengan tingkat gejala adiktif yang sedang namun belum mencapai level kecanduan internet (Zhou et al., 2018).

Remaja dengan PIU menghabiskan waktu lebih lama di platform digital, yang secara langsung meningkatkan paparan mereka terhadap interaksi dengan orang asing yang berpotensi menjadi predator (Almeida & Barreiros, 2024). Predator online memanfaatkan ruang-ruang yang banyak diakses remaja seperti *chat room*, komunitas online, dan aplikasi pesan sebagai target untuk membangun kedekatan (Paunović, 2018). Intensitas penggunaan internet yang tidak terkontrol menyebabkan remaja kurang mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari interaksi daring mereka, sehingga lebih mudah terjebak dalam manipulasi predator (Whittle et al., 2013).

Sifat anonim internet memungkinkan predator menyamar sebagai anak sebaya dan mempertahankan komunikasi hingga korban merasa aman, sebelum akhirnya memasukkan unsur seksual dan mengatur pertemuan langsung (Raymond Choo, 2009). Kondisi kerentanan ini semakin diperparah ketika predator online membangun kepercayaan palsu melalui komunikasi persuasif dan mengeksploitasi kelemahan emosional remaja, seperti kebutuhan akan validasi, perhatian, dan koneksi emosional yang mungkin kurang terpenuhi dalam kehidupan nyata mereka (Broome et al., 2024). Dengan demikian, PIU tidak hanya meningkatkan durasi paparan terhadap potensi predator, tetapi juga menciptakan kondisi psikologis dan perilaku yang membuat remaja lebih mudah dimanipulasi dan dieksploitasi secara seksual dalam lingkungan digital.

Penelitian Aktu (2024) menemukan bahwa PIU merupakan prediktor signifikan terhadap *online grooming* dengan hubungan positif yang kuat, artinya semakin tinggi tingkat PIU pada remaja, semakin besar pula risiko mereka terlibat dalam situasi *online grooming*. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Machimbarrena et al., 2018) yang menunjukkan korelasi signifikan antara PIU dan *online grooming* pada remaja Spanyol, di mana profil remaja dengan PIU tinggi juga cenderung mengalami *victimization online*. Di Indonesia, khususnya Sumatera Barat, penelitian mengenai hubungan antara *problematic internet use* dan *online grooming risk* pada remaja masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi *problematic internet use* terhadap *online grooming risk* pada remaja di Provinsi Sumatera Barat, guna mengidentifikasi faktor risiko dan mengembangkan strategi pencegahan yang sesuai dengan konteks lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang dirancang untuk menguji hipotesis melalui pengukuran empiris pada sampel tertentu serta mengolah data dengan prosedur statistik yang terstruktur (Sugiono, 2023). Subjek penelitian adalah remaja yang berdomisili di Provinsi Sumatera Barat dengan total partisipan berjumlah 372 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada 28 Desember 2025 hingga 29 Januari 2026. Penentuan sampel dilakukan melalui *incidental sampling*, yakni pemilihan partisipan secara spontan berdasarkan ketersediaan dan kesesuaian individu sebagai sumber informasi pada saat penelitian berlangsung (Sugiono, 2023).

Penelitian ini menggunakan dua instrumen yang dikembangkan secara mandiri oleh peneliti. Pertama, skala *problematic internet use* yang disusun mengacu pada

dimensi Demetrovics et al. (2008), dengan koefisien alpha Cronbach sebesar 0,879, mencerminkan konsistensi internal yang memadai. Kedua, skala *online grooming risk* yang dikembangkan berdasarkan aspek Pasca et al. (2022), dengan koefisien alpha Cronbach sebesar 0,989, menandakan keandalan instrumen yang sangat tinggi. Data dikumpulkan melalui dua jalur, yaitu secara daring menggunakan Google Forms dan secara langsung kepada partisipan yang memenuhi kriteria yang ditetapkan. Data kemudian dianalisis menggunakan regresi linear sederhana, yaitu pendekatan yang melibatkan hubungan linear antara satu variabel independen dan satu variabel dependen, untuk mengkaji kontribusi *problematic internet use* sebagai variabel independen (X) dalam memprediksi *online grooming risk* sebagai variabel dependen (Y) (Iba & Wardhana, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Uji Normalitas

Asumsi normalitas terpenuhi apabila pengujian One-Sample Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai signifikansi yang melampaui ambang batas 0,05 (Sahir, 2021). Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,085 yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

Uji Linearitas

Hubungan antarvariabel dalam penelitian ini dinyatakan linear apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 (Sahir, 2021). Hasil uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi pada aspek Linearity sebesar $p < 0,001$ ($p < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bersifat linear antara *problematic internet use* dan *online grooming risk* pada remaja di Sumatera Barat.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan melalui analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui apakah variabel *problematic internet use* (X) mampu memprediksi variabel *online grooming risk* (Y). Kriteria penerimaan pengaruh ditetapkan berdasarkan dua indikator, yaitu nilai signifikansi yang harus berada di bawah 0,05 serta nilai t hitung yang harus melampaui nilai t tabel

Tabel 1. Uji Regresi Linear sederhana

Variabel	B	T	Sig.
(Constant)	34.478	17.446	< 0,001
PIU	0.269	5.872	< 0,001

Variabel dependen: OGR

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai konstanta sebesar 34,478 dan koefisien regresi pada variabel *problematic internet use* sebesar 0,269. Arah koefisien yang positif mengindikasikan bahwa setiap peningkatan *problematic internet use* akan diikuti oleh meningkatnya *online grooming risk*. Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $p < 0,001$, lebih kecil dari batas toleransi 0,05, dengan nilai t hitung 5,872 yang melampaui t tabel 1,976. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak, yang berarti *problematic internet use* terbukti berpengaruh signifikan terhadap *online grooming risk*. Secara keseluruhan, semakin tinggi tingkat penggunaan internet yang bermasalah pada remaja, semakin besar pula potensi mereka untuk mengalami risiko *online grooming*.

Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (R Square) dilakukan untuk mengetahui sejauh mana model mampu menjelaskan kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen.

Besarnya pengaruh tersebut dapat dilihat dari nilai R Square yang menunjukkan proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model.

Tabel 2. Uji Koefisien Determinasi

R	R Square
0,292	0,085

Berdasarkan tabel hasil uji koefisien determinasi, diperoleh nilai korelasi (R) sebesar 0,292. Sementara itu, nilai R Square sebesar 0,085 menunjukkan bahwa *problematic internet use* mampu menjelaskan 8,5% variasi pada *online grooming risk*. Hal ini berarti bahwa kontribusi *problematic internet use* terhadap *online grooming risk* sebesar 8,5%, sedangkan sisanya, yaitu 91,5%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan

Hasil analisis regresi linear sederhana dalam penelitian ini membuktikan bahwa *Problematic Internet Use* (PIU) memberikan kontribusi sebesar 8,5% terhadap *Online Grooming Risk* (OGR) pada remaja di Sumatera Barat ($p < 0,001$). Temuan ini mengonfirmasi bahwa penggunaan internet yang bermasalah bukan sekadar masalah durasi, melainkan sebuah kerentanan perilaku yang membuka pintu bagi eksploitasi seksual online. Pemilihan remaja sebagai subjek dalam penelitian ini sangat krusial karena secara psikologi perkembangan, remaja berada pada fase pencarian identitas (*identity versus role confusion*) yang ditandai dengan tingginya kebutuhan akan penerimaan sosial, hubungan yang bermakna dengan teman sebaya, dan validasi dari lingkungan sosial (Erikson 1968 dalam Rageliené, 2016). Secara neurobiologis, kerentanan ini diperparah oleh ketidakseimbangan perkembangan otak (*maturational imbalance*) di mana sistem limbik yang mengatur emosi dan pencarian imbalan (*reward*) berkembang lebih awal dibandingkan korteks prefrontal yang bertanggung jawab atas kontrol kognitif dan pengambilan keputusan (Casey, 2015). Kondisi ini menyebabkan remaja cenderung lebih impulsif dan lebih mengedepankan kepuasan emosional instan daripada penilaian risiko jangka panjang saat berinteraksi di dunia maya.

Kerentanan yang melekat pada tahap perkembangan remaja ini semakin diperburuk ketika mereka mengalami *problematic internet use*. Hal ini sejalan dengan temuan Aktu (2024) yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara penggunaan internet yang bermasalah dengan risiko *grooming online*, di mana remaja dengan PIU menghabiskan waktu berlebihan di dunia maya dalam kondisi kontrol kognitif yang lemah, sehingga meningkatkan paparan mereka terhadap berbagai risiko online termasuk kontak dengan orang asing yang berpotensi berbahaya. Hal ini sejalan dengan Demetrovics et al. (2008) dimana karakteristik *problematic internet use* yang ditandai dengan kesulitan mengontrol penggunaan internet (*control disorder*) membuat remaja gagal membatasi durasi dan intensitas interaksi online mereka, preokupasi mental yang berlebihan terhadap internet (*obsession*) mendorong mereka untuk terus-menerus mencari koneksi dan validasi di dunia maya, sementara pengabaian aktivitas penting dalam kehidupan (*neglect*) menyebabkan mereka kehilangan sumber dukungan dan pengawasan dari lingkungan offline. Kombinasi ketiga karakteristik ini menciptakan kondisi psikologis yang sangat kondusif bagi predator online untuk melancarkan strategi *grooming* mereka. Temuan ini diperkuat oleh Pasca et al. (2022) yang menjelaskan bahwa dalam proses *grooming*, pelaku secara aktif membangun dan memperkuat relasi dengan korban hingga menjadi figur yang dipercaya dan dijadikan rujukan emosional oleh korban kondisi ini kemudian dilanjutkan dengan pembentukan hubungan yang bersifat rahasia dan eksklusif setelah pelaku merasa aman bahwa tidak ada risiko ketahuan atau intervensi dari pihak lain. Kedua tahapan manipulatif ini menjadi sangat efektif ketika korban berada dalam kondisi *problematic internet use* yang membuat mereka lebih bergantung pada relasi online sebagai sumber validasi emosional sekaligus kurang waspada dalam menilai risiko dari hubungan tersebut.

Lebih lanjut, remaja sebagai generasi digital native menghadapi kesenjangan antara kemampuan teknis dan kesadaran keamanan digital. Meskipun remaja sudah terbiasa menggunakan teknologi digital, mereka kurang mampu mengidentifikasi ancaman manipulasi psikologis. Sebagai generasi yang menganggap interaksi digital dengan orang asing sebagai hal yang normal, mereka sering kali gagal mengidentifikasi manifestasi *online grooming* sebagai ancaman potensial (Pendzialek, 2023). Temuan penelitian ini menguatkan kekhawatiran tersebut, di mana hasil regresi menunjukkan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,085, yang berarti PIU menjelaskan 8,5% varians OGR, sementara 91,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti harga diri rendah (Rahardjo et al., 2019) dan kurangnya dukungan keluarga (Almeida & Barreiros, 2024). Meskipun kontribusi PIU relatif kecil, temuan ini mengindikasikan bahwa PIU merupakan salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan dalam upaya pencegahan risiko *online grooming* pada remaja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, terbukti bahwa *problematic internet use* berkontribusi secara signifikan terhadap *online grooming risk* pada remaja di Sumatera Barat. Temuan ini menegaskan bahwa intensitas penggunaan internet yang tidak terkendali bukan sekadar persoalan kebiasaan digital, melainkan merupakan faktor yang secara nyata membuka celah bagi eksploitasi seksual di ranah daring. Mengacu pada temuan tersebut, remaja perlu didorong untuk mengembangkan kebiasaan berinternet yang lebih sehat, seperti membatasi waktu penggunaan media sosial, meningkatkan kewaspadaan terhadap interaksi dengan orang asing di dunia maya, menjaga kerahasiaan informasi pribadi, serta membangun literasi keamanan digital yang memadai. Peran institusi pendidikan juga sangat diperlukan melalui integrasi edukasi penggunaan internet yang bertanggung jawab ke dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, remaja perlu dibekali pemahaman mengenai modus manipulasi yang umum digunakan oleh predator daring agar mampu mengenali dan menghindari dari potensi ancaman tersebut. Bagi peneliti berikutnya, disarankan untuk mengeksplorasi variabel-variabel lain yang turut memengaruhi *online grooming risk*, mengingat kontribusi *problematic internet use* dalam penelitian ini tergolong kecil, sehingga faktor lain seperti harga diri rendah, minimnya dukungan keluarga, dan riwayat kekerasan seksual masih perlu dikaji lebih mendalam dalam konteks remaja Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aktu, Y. (2024). Self-Esteem, Family Support and Online Grooming Risk Among Adolescents: The Role of Problematic Internet Usage. *Child Abuse Review*, 33(6). <https://doi.org/10.1002/car.70007>
- Almeida, C. T., & Barreiros, I. (2024). Online grooming among Portuguese adolescents and the COVID-19 lockdown: Relationship with other types of victimization. *Children and Youth Services Review*, 156(January 2023). <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2023.107370>
- Broome, L. J., Izura, C., Davies, J., Broome, L. J., & Izura, C. (2024). An investigation of the linguistic and deceptive characteristics of online grooming types online grooming types. *Journal of Sexual Aggression*, 2600, 1–18. <https://doi.org/10.1080/13552600.2023.2300470>
- Casey, B. J. (2015). *Beyond Simple Models of Self-Control to Circuit-Based Accounts of Adolescent Behavior*. July 2014, 1–25. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010814-015156>
- Demetrovics, Z., Szeredi, B., & Rózsa, S. (2008). The three-factor model of Internet addiction: The development of the Problematic Internet Use Questionnaire.

- Behavior Research Methods*, 40(2), 563–574.
<https://doi.org/10.3758/BRM.40.2.563>
- Dönmez, Y. E., & Soyulu, N. (2020). The Relationship between Online Sexual Solicitation and Internet Addiction in Adolescents. *Journal of Child Sexual Abuse*, 29(8), 911–923. <https://doi.org/10.1080/10538712.2020.1841355>
- Erikson, H. E. (1968). *Identity youth and crisis*.
- Gámez-Guadix, M., De Santisteban, P., Wachs, S., & Wright, M. (2021). Unraveling cyber sexual abuse of minors: Psychometrics properties of the Multidimensional Online Grooming Questionnaire and prevalence by sex and age. *Child Abuse and Neglect*, 120(December 2020). <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2021.105250>
- Hurlock, B. E. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*.
- Iba, Z., & Wardhana, A. (2024). *Analisis Regresi dan Analisis Jalur untuk Riset Bisnis Menggunakan SPSS & SMART-PLS 4.0* (M. Pradana (ed.)). Eureka Media Aksara.
- Internet Watch Foundation (IWF). (2020). *IWF Annual Report 2020 - Face the Facts*. <https://www.iwf.org.uk/about-us/who-we-are/annual-report-2020/>
- Machimbarrena, J. M., Calvete, E., Fernández-González, L., Álvarez-Bardón, A., Álvarez-Fernández, L., & González-Cabrera, J. (2018). Internet risks: An overview of victimization in cyberbullying, cyber dating abuse, sexting, online grooming and problematic internet use. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(11). <https://doi.org/10.3390/ijerph15112471>
- Madigan, S., Villani, V., Azzopardi, C., Laut, D., Smith, T., Temple, J. R., Browne, D., & Dimitropoulos, G. (2018). The Prevalence of Unwanted Online Sexual Exposure and Solicitation Among Youth: A Meta-Analysis. *Journal of Adolescent Health*, 63(2), 133–141. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2018.03.012>
- Ortega-Bar´on, J., Machimbarrena, J. ., Calvete, E., Orue, I., & Pereda, N. (2022). *Child Abuse & Neglect Epidemiology of online sexual solicitation and interaction of minors with adults : A longitudinal study*. 131(June). <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2022.105759>
- Pasca, P., Signore, F., Tralci, C., Gottardo, D. Del, Longo, M., Preite, G., & Ciavolino, E. (2022). Detecting online grooming at its earliest stages: development and validation of the Online Grooming Risk Scale. *Mediterranean Journal of Clinical Psychology*, 10(1). <https://doi.org/10.13129/2282-1619/mjcp-3248>
- Patronnews. (2020). *Korban Broken Home Dimangsa Predator Seksual, Secuil Kisah Pencabulan Sesama Jenis di Cupak, Kabupaten Solok, Sumbar*. <https://www.patronnews.co.id/2020/03/broken-home-dimangsa-predator-seksual.html>
- Paunović, N. (2018). International scientific conference “archibald reiss days” thematic conference proceedings of child grooming through the internet international significance. *International Scientific Conference “Archibald Reiss Days” Thematic Conference Proceedings of International Significance*.
- Pendzialek, N. (2023). The experience of online grooming in the perspective of “digital natives.” *Edukacyjna Analiza Transakcyjna*, 12(12), 187–202. <https://doi.org/10.16926/eat.2023.12.10>
- Prensky, B. M. (2001). *Digital Natives , Digital Immigrants*. 1–6.
- Ragelienė, T. (2016). *Links of Adolescents Identity Development and Relationship*. 97–105.
- Rahardjo, W., Psikologi, F., & Gunadarma, U. (2019). *Harga Diri dan Adiksi Internet : Tinjauan Meta-Analisis Self-Esteem and Internet Addiction : Overview of Meta-Analysis*. 27(1), 70–86. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.40306>
- Ramadhani, A. F., & Jatnika, D. C. (2025). Remaja di Era Digital dan Peran Pekerja Sosial. *SHARE: Social Work Journal*, 14(2), 148–155.

- Raymond Choo, K.-K. (2009). *Responding to online child sexual grooming: an industry perspective*. 379.
- Sahir, H. S. (2021). *Metodologi Penelitian* (1st ed.). Penerbit KBM Indonesia.
- Subrahmanyam, K., & Šmahel, D. (2011). *Digital Youth The Role of Media in Development* (R. Levesque .R.J (ed.)). Springer.
- Sugiono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo (ed.)). Alfabeta.
- UNICEF Indonesia. (2023). *Jaga Bareng Pelajari cara-cara menjaga dirimu dan sesama dari bahaya kekerasan dan eksploitasi seksual pada anak di ranah daring*. <https://www.unicef.org/indonesia/id/perlindungan-anak/jagabareng>
- Whittle, H., Hamilton-Giachritsis, C., Beech, A., & Collings, G. (2013). A review of online grooming: Characteristics and concerns. *Aggression and Violent Behavior, 18*(1), 62–70. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2012.09.003>
- Worldmetrics. (2025). *Online Grooming Statistics*. <https://worldmetrics.org/online-grooming-statistics/>
- Zhou, Nan Cao, Hongjian Li, Xiomin Zhang, Jintao Yao, Yuanwei Geng, Xiomin Lin, Xiuyun Huo, Shumeng Liu, Fenge Chen, Xioli Fang, X. (2018). Internet Addiction, Problematic Internet Use, Non-Problematic Internet Use among Chinese Adolescents: Individual, Parental, Peer, and Sociodemographic Correlates Nan. *Psychology of Addictive Behaviors, 32*(2). <https://doi.org/10.1037/adb0000358>